

Pendidikan dan Pelatihan Kerukunan Umat Beragama untuk Meningkatkan Solidaritas Penggerak Nilai Toleransi di Kalangan Guru Agama

Heinrich Saneba¹, Joulanda A.M Rawis², Mozes Markus Wullur³ Viktory N.J. Rotty⁴
^{1,2,3,4}S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Manado, Tandano

*Penulis¹, e-mail: heinsaneba9@gmail.com

Penulis², e-mail: joulandarawis@unima.ac.id

Penulis³, e-mail: mozeswullur@unima.ac.id

Penulis⁴, e-mail: viktoryrotty@unima.ac.id

Abstract

This study aims to explain the concept and role of religious teachers in religious harmony, and also the form of education and training of religious teachers to increase solidarity as a driver of the value of tolerance for students in particular, and society in general. This research is a literature study with a systematic review approach. The meta-synthesis was carried out to answer the research question, namely how are the indicators of the challenges of the effectiveness of the instructional supervision carried out by the principal. The researcher does not limit the year of publication of the references used as long as they are relevant to the topics discussed in this article. The literature study in this article was carried out in six stages of activity, namely: (a) formulating research questions, (b) conducting a literature search, (c) screening and selecting research articles, (d) analyzing and synthesizing qualitative findings, (e) enforce quality control, and (f) compile a final report. One model of religious harmony education and training recommended by Mohammed Abu-Nimer recommends a model of religious harmony training which he calls the "Training Model of Interreligion Peacebuilding". This training model presents the challenges, processes, and methods of peacebuilding training in an interfaith context. This education and training model involve all three dimensions of the attitude change triangle: Head, Heart, Hand which are appropriate for cognition, emotion, and behavior Interventions are successful if they can influence the thoughts of the parties, engage them in positive emotional experiences, and show them ways to apply their new learning through hands-on experience or opportunities for action.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kosep dan peran guru agama dalam kerukunan umat beragama, dan serta bentuk pendidikan dan pelatian guru agama untuk meningkatkan solidaritas sebagai penggerak nilai toleransi bagi peserta didiknya secara khusus, dan masyarakat secara umum. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan *systematic review*. Meta-sintesis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana indikator-indikator tantangan efektivitas supervise instruksional yang dilakukan kepala sekolah. Peneliti tidak membatasi tahun publikasi dari referensi-referensi yang digunakan selama relevan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Studi literatur dalam artikel ini dilakukan dalam enam tahap kegiatan yaitu: (a) memformulasikan pertanyaan penelitian, (b) melakukan pencarian literatur, (c) melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian, (d) melakukan analisis dan sintensis temuan-temuan kualitatif, (e) memberlakukan kendali mutu, dan (f) menyusun laporan akhir. Salah satu model pendidikan dan pelatihan kerukunan umat beragama direkomendasikan oleh Mohammed Abu-Nimer merekomendasikan model pelatihan kerukunan umat beragama yang disebutnya sebagai "Training Model of Interreligion Peacebuilding". Model pelatihan ini menyajikan tantangan, proses, dan metode pelatihan peacebuilding dalam konteks lintas agama. Model pendidikan dan pelatihan ini melibatkan ketiga dimensi segitiga perubahan sikap: *Head, Heart, Hand* yang sesuai untuk kognisi, emosi, dan perilaku Intervensi berhasil jika mereka dapat mempengaruhi pemikiran para pihak, melibatkan mereka dalam emosi yang positif pengalaman, dan tunjukkan kepada mereka cara untuk menerapkan pembelajaran baru mereka melalui praktik langsung pengalaman atau kesempatan untuk bertindak.

Kata Kunci: Agama; Kerukunan; Guru Agama; Pendidikan; Toleransi

How to Cite: Saneba, H., Rawis, J. A. M., Wullur M. M., Rotty, V. N.J .2021. Pendidikan dan Pelatihan Kerukunan Umat Beragama untuk Meningkatkan Solidaritas Pengerak Nilai Toleransi di Kalangan Guru Agama. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol 10 (2): pp. 34-40, DOI: [10.24036/jbmp.v10i2](https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i2)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

1. Pendahuluan

Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dijadikan falsafah hidup masyarakat Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap sila dalam Pancasila diambil dari nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang sekaligus mencirikan bangsa Indonesia sendiri. Berkenaan dengan pelaksanaan sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, pada prinsipnya telah tertuang dalam UUD 1945 Bab XI Agama Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang menegaskan bahwa negara dibangun di atas Ketuhanan, oleh karena itu setiap warga negara memiliki kebebasan untuk menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan beragama dalam suatu bangsa terkait dengan empat jenis kegiatan, yaitu pemahaman, penghayatan, pengabdian, dan pengamalan ajaran agama. Peran lembaga keagamaan; Kementerian Agama diposisikan dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi umat beragama terhadap ajaran agamanya, sehingga agama berperan sebagai landasan etika, moral, dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan unsur pengamalan ajaran agama tergantung pada umat itu sendiri menurut tuntunan, baik melalui lembaga keagamaan maupun pemerintah. Selanjutnya, peran pemerintah meliputi tiga hal: penetapan regulasi, fasilitasi, dan perlindungan, dalam rangka meningkatkan kualitas kemajemukan bagi seluruh komponen bangsa (Pradnyaningrat et al., 2020; Salim, 2017).

Indonesia menjadi bagian negara multikultur dan multi-agama yang memiliki sejarah yang panjang sekaligus menjadi bagian identitas bangsa Indonesia. Masyarakat multi-agama adalah masyarakat dengan agama yang beragam seperti Islam, Budha, Hindu, Katolik, dan lain-lain. Untuk hidup dalam masyarakat yang damai dan harmonis, penerimaan pemeluk agama lain dalam masyarakat tertentu sangat penting. Dalam perspektif Islam, Islam menghargai pluralitas dalam agama dengan menerima keragaman agama di dunia ini tetapi menolak bahwa semua agama adalah kebenaran. Pluralitas agama dapat diartikan sebagai keragaman agama di dunia ini. Namun, dalam konsep pluralisme agama dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa semua agama di dunia ini adalah kebenaran mutlak (“Science and Religion in Harmony.” 2005). Pluralis memandang bahwa semua agama di dunia ini adalah benar dan harus dihormati. Bagi John Hick, ia menerima pemahaman bahwa semua klaim kebenaran adalah valid dan kemudian harus diberikan penghormatan yang sama dan itu hanya berarti bahwa orang Kristen harus menerima klaim kebenaran lain seperti Muslim, Yahudi, Hindu, dan lainnya (Beckmann, 2017; Sumbulah, 2015). Namun dalam perspektif Islam, Islam menerima keragaman agama tetapi tidak mengakui semua agama sebagai kebenaran. Selain itu, penerimaan latar belakang agama yang berbeda di antara masyarakat multireligius adalah kunci untuk memastikan kerukunan dan solidaritas di negara ini (Miedema & Bertram-Troost, 2008; Walzer, 2012). Apresiasi terhadap keragaman agama dalam masyarakat multi-agama merupakan faktor penting dalam menjaga kerukunan sosial. Menghargai kebaikan dan nilai-nilai bersama agama lain merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga kerukunan (Zenon Cardinal Grocholewski, 2013). Misalnya, umat Islam yang menghargai keberadaan kelompok agama lain seperti Buddha, Hindu, dan Kristen dapat mempererat hubungan antarumat beragama dan memupuk kebaikan terhadap mereka. Oleh karena itu, menerima dan menghargai keberadaan keragaman agama harus dianggap sebagai faktor pengikat masyarakat tertentu.

Agama-agama di dunia, besar atau kecil, lama atau baru, tidak berhak mendapat doktrin “tidak lebih baik atau lebih buruk” dari satu sama lain. Rasisme dan egosentrisme budaya tidak seharusnya mendapat dukungan masyarakat pada tingkat manapun. Kesetaraan agama dan non-diskriminasi telah menjadi konsensus sejak lama. Para pemeluk agama yang berbeda perlu belajar untuk saling menghormati (Lample, 2016; Sudigdo et al., 2020; Zenon Cardinal Grocholewski, 2013). Seperti halnya manusia, agama juga perlu menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Ketika seseorang bertindak untuk melecehkan suatu agama tertentu, mereka akan menyalakan api kebencian dan konflik. Tanpa dialog tidak akan ada pemahaman atau kerjasama untuk menyelesaikan konflik tersebut. Satu simpul mati untuk dialog antaragama adalah bahwa setiap agama mengklaim bahwa ia memegang kebenaran mutlak dan tidak ada kebenaran di luar dirinya sendiri. Faktanya, kebenaran ada dalam istilah objektif dan realitas yang hidup berfungsi sebagai satu-satunya kriteria kebenaran. Setiap agama memiliki hak untuk mengejar kebenaran. Merebut kebenaran untuk dirinya sendiri dan menghalangi pengejaran orang lain akan kebenaran itu sendiri sesungguhnya bertentangan dengan “kebenaran” (Leibold & Yangbin, 2014).

Agama ada di masa lalu, terutama sebelum awal kemerdekaan Indonesia, yang memainkan peran penting sebagai sumber nilai yang telah menjadi dinamika sosial yang menggerakkan etos perjuangan nasional. Setelah kemerdekaan, agama juga berperan dalam memberikan muatan pembangunan. Namun, melihat peran agama dalam kebangkitan Indonesia tidak bisa hanya dilihat dari aspek positifnya saja. Agama

juga, di sisi lain, menjadi pendorong tumbuhnya disintegrasi sosial, akibatnya berbagai konflik yang terjadi di Indonesia (Hanifatulloh, 2021; Leibold & Yangbin, 2014; Wani et al., 2015). Konflik yang awalnya tidak bersumber dari faktor agama, namun tiba-tiba menjadi kekuatan negative disertai dengan berbagai kepentingan politik dan ekonomi, akibatnya pola disintegrasi sosial semakin meluas dan perkembangannya. Meskipun demikian, karena visi Kementerian Agama masih mencatat agama sebagai faktor integrasi sosial, sikap yang cenderung apologetik dengan mengabaikan perkembangan agama menuju disintegrasi sosial, seperti munculnya berbagai kasus gesekan agama, di wilayah timur, tengah dan barat Indonesia (Faqih, 2021; Hanifatulloh, 2021).

Semua agama perlu bergandengan tangan, berbagi tanggung jawab, melakukan perbuatan baik dan berkontribusi pada perdamaian dunia, stabilitas sosial dan kesejahteraan rakyat. Saat ini kita dibanjiri dengan banyak sekali masalah global, termasuk bencana alam, kelaparan dan penyebaran penyakit, konflik lokal, aktivitas teroris dan gejolak sosial. Dalam semua ini, agama dapat memainkan peran positif. Agama membuktikan nilainya tidak hanya melalui pendidikan moral dan pemurnian spiritual, tetapi juga melalui tanggung jawab sosial. Tidak ada pengecualian. Ketika setiap agama melangkah maju dan memikul tanggung jawab, efeknya akan meningkat secara eksponensial. Seorang pemikir besar di Tiongkok kuno bernama Xunzi menunjukkan, "Harmoni memunculkan persatuan; persatuan melahirkan kekuatan. Saat menggabungkan kekuatan, kita mendapatkan kekuatan dan dengan kekuatan ini kita menaklukkan." Dengan pengamatan ini, Xunzi mengatakan bahwa kekuatan individu bertambah menjadi kekuatan tak terkalahkan jika mereka berhasil hidup dalam harmoni. Berbagi tanggung jawab dan pengalaman bekerja sama akan menghasilkan rasa saling percaya dan hormat di antara kelompok agama yang berbeda (Mokotso, 2019). Kerukunan umat beragama dapat dipahami sebagai koeksistensi yang bersahabat antar pemeluk agama yang berbeda. Tidak perlu ada pemenang di setiap balapan. Seseorang harus memaafkan orang lain bila memungkinkan, karena seseorang langkah mundur memberi Anda jalan yang lebih luas ke depan. Dikatakan dalam Alkitab bahwa jika Anda dipukul oleh seseorang di pipi kanan, berikan juga pipi yang lain kepadanya. Jika kita toleran sedemikian rupa, konflik di dunia akan terbelah dua. Jika agama lebih inklusif dan kurang eksklusif, akan lebih mudah bagi kita untuk hidup bersama. Dan koeksistensi kita adalah apa yang harus diperjuangkan oleh agama sejak awal.

Studi terbaru menunjukkan bahwa secara umum, pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan intoleransi (UNESCO, 2014, hlm. 174). Transmisi pengetahuan adalah kunci untuk menumbuhkan intoleransi (Miedema & Bertram-Troost, 2015). Selain itu, ada peningkatan kesadaran bahwa 'literasi agama' dapat berkontribusi untuk menumbuhkan pemahaman dan toleransi beragama. Literasi agama didefinisikan sebagai 'kemampuan untuk membedakan dan menganalisis persimpangan mendasar agama dan kehidupan sosial/politik/budaya melalui berbagai lensa' (Harvard Religious Literacy Project). Prof. Ali Asani menyatakan: "terdapat bentrokan ketidaktahuan di seluruh dunia dari orang-orang yang berbeda keyakinan dan tradisi budaya yang gagal untuk memahami dan terlibat secara positif dengan perbedaan mereka sebaliknya, berusaha untuk menghancurkan yang lain". Profesor Harvard Diane L. Moore berpendapat bahwa konsekuensinya "buta huruf agama" sangat mendalam dan termasuk 'membakar perang budaya, membatasi pemahaman sejarah dan budaya, dan mempromosikan kefanatikan agama dan ras' (D. Moore, 2006; D. L. Moore, 2007). Sementara sekolah terletak di ranah sosial atau menengah antara ranah publik dan ranah privat, sekolah memainkan peran mendasar dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi realitas kehidupan dalam masyarakat pluralistik dan sosialisasi yang tak terelakkan dengan budaya dan agama lain (Hashmi, 2021; Hoven, 2008).

Pendidikan agama dapat berperan dalam menumbuhkan literasi agama dan mempromosikan pandangan positif tentang kebhinekaan. Banyak publikasi menjelaskan tentang peran guru dalam mentransmisikan sikap dan nilai. Sebuah survei tentang tema moral, yang dilakukan di Finlandia, Inggris dan Swedia, menunjukkan bahwa untuk efektivitas pendidikan moral, budaya sekolah secara keseluruhan sama pentingnya dengan transfer pengetahuan faktual: 'dengan mendorong kaum muda untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan batin mereka dan memfasilitasi dialog, kompetensi dan minat mereka....., sebaliknya: jika guru dalam praktik sehari-hari mereka tidak menghormati atau mendengarkan ide dan pendapat peserta didik mereka tetapi secara instrumental menempatkan nilai-nilai kepada mereka (peserta didik), prospek pendidikan untuk mengembangkan warga negara yang sadar moral, aktif secara politik dan demokratis tampaknya akan lebih sulit (Sandström Kjellin et al., 2010). Ulasan lain studi menunjuk ke arah yang sama: pendekatan tidak langsung terhadap pendidikan nilai tampaknya lebih efektif daripada pendekatan langsung yang ditujukan untuk mentransfer nilai secara langsung. Guru tampaknya memainkan peran penting dalam pendidikan moral. Sebagai agen sosialisasi yang penting, sikap dan tindakan guru sekolah adalah kendaraan utama dalam 'pendidikan moral' (Kjellin et al., 2010). Guru perlu menyadari bahwa mereka menangani potensi dialog dan pemahaman, serta potensi konflik, secara bersamaan.

Paparan di atas menjelaskan bahwa peran guru strategis dalam konservasi maupun transmisi nilai dan norma. Guru agama bertanggung jawab menanamkan dan mengembangkan nilai toleransi sebagai salah satu

nilai dasar dalam konsep kerukunan umat beragama (*religion harmony*). Indonesia sebagai negara multireligius yang mengakui lima agama; Islam, Katolik, Protestan, Budha, dan Hindu perlu mensinergikan guru pendidikan Agama untuk menjadi penggerak nilai toleransi bagi anak muda terutama peserta didiknya. Sebagai warga negara sekaligus memegang peran strategis sebagai agen mengembangkan nilai-nilai kerukunan umat beragama, guru agama perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan baik secara konsep dan aplikasinya dalam konteks pedagogis. Pendidikan dan pelatihan kerukunan umat beragama masih sangat jarang dilakukan bagi guru agama. Sosialisasi dalam bentuk seminar ataupun pelatihan kerukunan umat beragama pada dasarnya sudah menjadi program rutin kementerian agama, Kepolisian Republik Indonesia, maupun Lembaga-lembaga non-kepemerintahan lainnya yang bergerak di bidang sosial-keagamaan. Sosialisasi atau pelatihan ini biasanya dilakukan kepada masyarakat umum atau Aparatur Sipil Negara. Fokus pendidikan dan pelatihan kepada guru agama sebagai tenaga profesional bidang pendidikan masih jarang dilakukan. Pelatihan kerukunan umat beragama dirasa dibutuhkan oleh guru agama mengingat perannya yang besar dalam mengkonseptualisasi pemikiran peserta didik dengan substansi agama itu sendiri dan mengembangkan sikapnya dalam mengaktualisasi nilai-nilai agamanya sebagai cara untuk menghargai keberagaman agama. Artikel ini mencoba memaparkan konsep dan peran guru agama dalam kerukunan umat beragama, dan serta bentuk pendidikan dan pelatihan guru agama untuk meningkatkan solidaritas sebagai penggerak nilai toleransi bagi peserta didiknya secara khusus, dan masyarakat secara umum.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan *systematic review*. Meta-sintesis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana indikator-indikator tantangan efektivitas supervise instruksional yang dilakukan kepala sekolah. Peneliti tidak membatasi tahun publikasi dari referensi-referensi yang digunakan selama relevan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Studi literatur dalam artikel ini dilakukan dalam enam tahap kegiatan yaitu: (a) memformulasikan pertanyaan penelitian, (b) melakukan pencarian literatur, (c) melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian, (d) melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif, (e) memberlakukan kendali mutu, dan (f) menyusun laporan akhir. (Bozer et al., 2019; Petticrew & Roberts, 2008).

3. Hasil dan Pembahasan

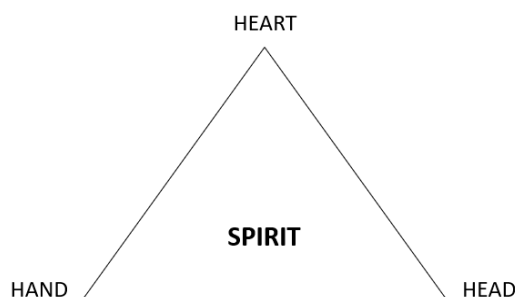
Penting untuk dicatat bahwa hidup dalam masyarakat yang harmonis tanpa konflik dan ketegangan sangat penting. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang lebih suka hidup dalam ketegangan, konflik, dan perang. Dengan demikian, penguatan persatuan dan solidaritas antar umat beragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Kerukunan antarumat beragama harus dibangun berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati antarumat beragama. Adanya kerukunan dapat mencegah terjadinya konflik yang berkontribusi pada rapuhnya hubungan antar umat beragama dan ketidakstabilan politik. Namun, ada berbagai tantangan untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan antar pemeluk multi-agama. Perselisihan antar pemeluk agama terjadi karena kurangnya rasa saling menghormati. Sikap saling menghormati antar pemeluk agama menjadi sangat penting dewasa ini untuk mempererat tali silaturahmi antar pemeluk agama yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Walzer, 2012), penelitian ini menyoroti bahwa saling menghormati dianggap sebagai elemen penting untuk membangun hubungan yang baik antar pemeluk agama. Hal ini juga sangat penting untuk diamalkan, terutama dalam pergaulan sehari-hari. Manusia tidak hanya harus menghormati doktrin agama tetapi juga harus menghormati pemeluk agama masing-masing. Interaksi sosial dan komunikasi antar agama yang berbeda sangat penting untuk menjamin masyarakat yang harmonis. Semua orang harus menghormati doktrin dan ajaran pemeluk agama lain. Saling menghormati dalam konteks ini adalah bahwa semua pemeluk agama seperti Muslim, Budha, Hindu, dan Kristen harus saling menghormati, khususnya dalam aspek kepercayaan atau doktrin dan ajaran (Hoven, 2008; Miedema & Bertram-Troost, 2008; Mokotso, 2019).

Mohammed Abu-Nimer (2010) merekomendasikan model pelatihan kerukunan umat beragama yang disebutnya sebagai "*Training Model of Interreligion Peacebuilding*" (Abu-Nimer, 2001). Model pelatihan ini menyajikan tantangan, proses, dan metode pelatihan peacebuilding dalam konteks lintas agama. Ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa dinamika pelatihan pembangunan perdamaian antaragama? Bagaimana peserta pelatihan peacebuilding agama bereaksi terhadap model pengembangan antarbudaya? sensitivitas? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya dan keunikan sikap dan setting keagamaan dalam pertukaran antarbudaya, dan bertujuan untuk menyajikan model pelatihan pembangunan perdamaian antaragama. Dengan menggunakan model pelatihan pembangunan perdamaian antaragama yang diterapkan secara sistematis di beberapa lokakarya, studi ini juga mengidentifikasi keterampilan dan konsep yang berguna untuk pembangunan perdamaian antaragama. Individu menginternalisasi komponen budaya secara berbeda. Semakin dalam konten budaya diinternalisasi, semakin besar kemungkinan gambar atau skema akan memotivasi tindakan. Agama mempengaruhi perilaku budaya dan persepsi individu atau

kelompok dalam berbagai derajat. Ketika nilai-nilai, norma, dan perilaku agama merupakan bagian integral dari interaksi antar individu dan antar kelompok, maka agama membantu mengkonstruksi baik sistem nilai individu maupun kelompok dan pandangan dunia (Abu-Nimer, 2001; Hanifatulloh, 2021). Jika seorang individu atau kelompok telah menginternalisasi seperangkat nilai-nilai agama, keyakinan tersebut dapat memotivasi perubahan sikap dan tindakan. Dalam pembangunan perdamaian antaragama, tujuan utamanya adalah untuk mengubah pandangan dunia para peserta, khususnya sikap dan perilaku terhadap yang lain'. Banyak penelitian tentang interaksi dan pelatihan antarbudaya menekankan aspek etnis, kesukuan, atau non-agama dari identitas budaya. Seperti kebanyakan studi komunikasi dan antarbudaya, materi pelatihan antarbudaya yang menggambarkan model intervensi perkembangan (Bennett, 1986) jarang menyebutkan agama atau setting antaragama. Asumsi yang sama bahwa interaksi antarbudaya tidak berbeda dengan interaksi antaragama dibuat dengan metode pelatihan resolusi konflik juga.

Selama pelatihan antaragama, para peserta berbagi pengalaman mereka menghadapi konflik dari perspektif agama dan bagaimana hal itu membantu mereka mencapai rekan mereka. Membingkai intervensi dalam agama konteks dan memperoleh alat dari narasi agama telah memungkinkan para pelaku intervensi untuk mendapatkan akses dan meningkatkan potensi dampak mereka pada para pihak. Dalam konteks intervensi antaragama, peristiwa sederhana yang terjadi dalam interaksi sehari-hari yang digunakan untuk perdamaian. Misalnya, tindakan orang Yahudi membawa kursi agar orang Muslim bisa duduk dianggap sebagai isyarat rekonsiliasi dari Yudaisme ke Islam. Lokakarya pelatihan khusus untuk pembangunan perdamaian antaragama, yang berfokus pada seperangkat keterampilan dan konsep tertentu, merupakan alat yang lebih efektif untuk intervensi pembangunan perdamaian dalam konteks antaragama daripada intervensi tipikal yang tidak mengakui keunikan konflik antaragama. Tujuan pelatihan untuk pembangunan perdamaian antaragama, seperti dalam resolusi konflik dan intervensi antarbudaya pada umumnya, adalah untuk memfasilitasi perubahan dari kesempitan peserta, sikap dan perspektif eksklusionis, antagonis, atau berprasangka ke arah yang lebih sikap toleran dan berpikiran terbuka. Pelatih juga ingin memotivasi dan memberdayakan mereka yang memiliki sikap toleran untuk menerjemahkannya ke dalam tindakan yang mempromosikan penyelesaian konflik secara damai. Mengidentifikasi cara yang paling efektif untuk mengubah sikap telah menjadi subyek banyak penelitian ilmu sosial. Lewin (1948) menyarankan proses tiga langkah (1) mencairkan sikap dan persepsi negatif, (2) merumuskan kembali sikap baru berdasarkan informasi dan pengalaman baru, dan (3) pembekuan sikap yang baru diperoleh melalui pengalaman dan tindakan positif. Ini pendekatan telah menjadi pusat dari sebagian besar intervensi resolusi konflik (Abu-Nimer, 2001).

Tiga faktor utama yang mempengaruhi pengaturan pelatihan: (1) bagaimana faktor kognitif, afektif (emosional), dan perilaku dapat mengubah sikap individu dalam pengaturan pelatihan; (2) seberapa efektif untuk menangani peserta sebagai individu atau sebagai perwakilan dari komunitas kolektif mereka; dan (3) seberapa efektif pengalaman belajar ('di sini dan sekarang') dibandingkan dengan pembelajaran instrumental, yang didasarkan pada informasi dan pengetahuan baru atau tugas yang harus diselesaikan (Abu-Nimer, 1999). Ketiga faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam merancang pelatihan pembangunan perdamaian antaragama dan harus membahas peran dan dampak spiritualitas dan moralitas dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada perubahan sikap peserta. Agama dapat mempengaruhi proses resolusi konflik melalui intervensi yang bermotivasi agama atau melalui sifat religius dari konflik. Oleh karena itu, agama dapat memainkan peran dalam pembangunan perdamaian dalam setiap situasi berikut: (1) masalah, para pihak terlibat, dan pihak yang mengintervensi juga memiliki orientasi keagamaan; (2) isu-isu dan kelompok-kelompok memiliki orientasi keagamaan, tetapi tidak mengintervensi; dan (3) hanya pihak yang mengintervensi memiliki orientasi keagamaan, tetapi tidak pada isu atau kelompok tertentu. Dalam pelatihan, keterampilan dan strategi dapat disesuaikan dengan konteks intervensi peserta, meskipun asumsi dasar dari proses pelatihan adalah bahwa agama, seperti budaya, berperan aktif dalam eskalasi dan de-eskalasi konflik karena mempengaruhi masalah, pihak, strategi, dan hasil (Abu-Nimer, 2001).



Gambar 1. Prinsip Dasar *Training Model of Interreligion Peacebuilding*

Tujuan *Training Model of Interreligion Peacebuilding*, seperti halnya seperti pelatihan lainnya, biasanya merupakan fungsi dari peserta dan harapan mereka. Dengan demikian, meliputi: (1) menggali keragaman peran yang dilakukan oleh para pelaku agama dan masyarakat yang mendasarinya nilai dan asumsi yang membentuk metodologi pembangunan perdamaian; (2) mengembangkan kesadaran akan aspek konstruktif dan destruktif agama dan konflik serta bagaimana hal itu membatasi interaksi antaragama; (3) mengkaji bagaimana kerjasama antaragama dapat menyelesaikan konflik; (4) mendorong peserta untuk memeriksa bagaimana agama telah membantu membangun pandangan dunia mereka dan bagaimana agama membentuk sistem nilai mereka (Abu-Nimer, 2001; Hoven, 2008). *Training Model of Interreligion Peacebuilding* melibatkan ketiga dimensi segitiga perubahan sikap: *Head, Heart, Hand* (3H), yang sesuai untuk kognisi, emosi, dan perilaku (Gambar 1). Intervensi berhasil jika mereka dapat mempengaruhi pemikiran para pihak, melibatkan mereka dalam emosi yang positif pengalaman, dan tunjukkan kepada mereka cara untuk menerapkan pembelajaran baru mereka melalui praktik langsung pengalaman atau kesempatan untuk bertindak. Saat menggunakan pendekatan 3H dalam lingkungan antaragama, peserta mengeksplorasi di mana kepercayaan spiritual berada dan menyarankan untuk menambahkannya di tengah segitiga. *Training Model of Interreligion Peacebuilding* memiliki dua dimensi. Pertama, peserta mempelajari keterampilan membangun perdamaian yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka. Kedua, reaksi para peserta sendiri menjadi materi pelatihan – kesadaran ‘di sini dan sekarang’ tentang dinamika kelompok, bagaimana kelompok-kelompok agama yang berbeda berinteraksi satu sama lain, dengan sendirinya merupakan sumber pembelajaran. Menggabungkan baik metode pelatihan instrumental/preskriptif (untuk mengajarkan keterampilan khusus) dan pendekatan elikatif/fasilitatif (menggunakan interaksi peserta sebagai bahan ajar) meningkatkan kemungkinan terjadinya perubahan sikap dan perilaku di antara peserta (Abu-Nimer, 2001).

5. Simpulan

Pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan intoleransi. Transmisi pengetahuan adalah kunci untuk menumbuhkan intoleransi. Selain itu, ada peningkatan kesadaran bahwa 'literasi agama' dapat berkontribusi untuk menumbuhkan pemahaman dan toleransi beragama. Pendidikan agama dapat berperan dalam menumbuhkan literasi agama dan mempromosikan pandangan positif tentang kebhinekaan. Guru agama bertanggung jawab menanamkan dan mengembangkan nilai toleransi sebagai salah satu nilai dasar dalam konsep kerukunan umat beragama (*religion harmony*). Sebagai warga negara sekaligus memegang peran strategis sebagai agen mengembangkan nilai-nilai kerukunan umat beragama, guru agama perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan baik secara konsepe dan aplikasinya dalam konteks pedagogis. Salah satu model pendidikan dan pelatihan kerukunan umat beragama direkomendasikan oleh Mohammed Abu-Nimer merekomendasikan model pelatihan kerukunan umat beragama yang disebutnya sebagai “*Training Model of Interreligion Peacebuilding*”. Model pelatihan ini menyajikan tantangan, proses, dan metode pelatihan peacebuilding dalam konteks lintas agama. Ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan Tiga faktor utama yang mempengaruhi pengaturan pelatihan: (1) bagaimana faktor kognitif, afektif (emosional), dan perilaku dapat mengubah sikap individu dalam pengaturan pelatihan; (2) seberapa efektif untuk menangani peserta sebagai individu atau sebagai perwakilan dari komunitas kolektif mereka; dan (3) seberapa efektif pengalaman belajar ('di sini dan sekarang') dibandingkan dengan pembelajaran instrumental, yang didasarkan pada informasi dan pengetahuan baru atau tugas yang harus diselesaikan *Training Model of Interreligion Peacebuilding* melibatkan ketiga dimensi segitiga perubahan sikap: *Head, Heart, Hand* yang sesuai untuk kognisi, emosi, dan perilaku Intervensi berhasil jika mereka dapat mempengaruhi pemikiran para pihak, melibatkan mereka dalam emosi yang positif pengalaman, dan tunjukkan kepada mereka cara untuk menerapkan pembelajaran baru mereka melalui praktik langsung pengalaman atau kesempatan untuk bertindak.

Daftar Rujukan

- Abu-Nimer, M. (2001). Conflict Resolution, Culture, And Religion: Toward A Training Model Of Interreligious Peacebuilding. *Journal Of Peace Research*, 38(6). <https://doi.org/10.1177/0022343301038006003>
- Beckmann, J. (2017). The Educational Cultural Diversity Imperative Of The Constitutional Court: Attractive Destination On The Other Side Of An Uncharted Minefield. *Tydskrif Vir Geesteswetenskappe*. <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2017/V57n4a3>
- Bennett, M. J. (1986). Towards Ethnorelativism: A Developmental Approach To Training For Intercultural Sensitivity (Can Be Order Via Library). *International Journal Of Intercultural Relations*, 10.
- Bozer, G., Jones, R. J., Geddes, J., Carney, S., Burgers, C., Brugman, B. C., Boeynaems, A., Fisch, C., Block, J., Richter, S., Schmucker, C. M., Lösel, F., Robinson, P., Lowe, J., Finfgeld-Connett, D., Johnson, E. D., Snyder, H., Fillery-Travis, A., Lane, D., ... Schabram, K. (2019). *The Sage Handbook Of Criminological*

- Research Methods 28 Meta-Analysis As A Method Of Systematic Reviews. In *Evidence In Mental Health Care* (Vol. 39, Issue 1).
- Faqih, A. (2021). The Role Of Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) For Religious Harmony And The Rights Of Freedom Of Religion Or Belief (Forb). *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 75–93.
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan. *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.36667/Tf.V14i2.529>
- Hashmi, J. T. (2021). Overcoming Religious Illiteracy: Towards A More Inclusive Approach To Islamic Bioethics. *Journal Of Islamic Ethics*, 34(2). <https://doi.org/10.1163/24685542-12340063>
- Hoven, M. (2008). A Review Of “Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach To The Study Of Religion In Secondary Education. By Diane L. Moore.” *Religious Education*, 103(5). <https://doi.org/10.1080/00344080802427325>
- Kjellin, M. S., Stier, J., Einarson, T., Davies, T., & Asunta, T. (2010). Pupils’ Voices About Citizenship Education: Comparative Case Studies In Finland, Sweden And England. *European Journal Of Teacher Education*, 33(2). <https://doi.org/10.1080/02619761003631823>
- Lample, P. (2016). In Pursuit Of Harmony Between Science And Religion. *The Journal Of Bahá’i Studies*, 26(4), 23–58. [https://doi.org/10.31581/Jbs-26.4.4\(2016\)](https://doi.org/10.31581/Jbs-26.4.4(2016))
- Leibold, J., & Yangbin, C. (2014). Minority Education In China: Balancing Unity And Diversity In An Era Of Critical Pluralism. In *Minority Education In China: Balancing Unity And Diversity In An Era Of Critical Pluralism*. <https://doi.org/10.1080/1683478x.2015.1116722>
- Miedema, S., & Bertram-Troost, G. (2008). Democratic Citizenship And Religious Education: Challenges And Perspectives For Schools In The Netherlands. In *British Journal Of Religious Education* (Vol. 30, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/01416200701830970>
- Miedema, S., & Bertram-Troost, G. (2015). The Challenges Of Global Citizenship For Worldview Education. The Perspective Of Social Sustainability. In *Journal Of Teacher Education For Sustainability* (Vol. 17, Issue 2). <https://doi.org/10.1515/Jtes-2015-0010>
- Mokotso, R. I. (2019). Integration Of Citizenship Education With Religious Education In Lesotho Secondary Schools. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 53(1). <https://doi.org/10.4102/ids.V53i1.2384>
- Moore, D. (2006). Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach. *World History Connected*, 4(1).
- Moore, D. L. (2007). Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach To The Study Of Religion In Secondary Education. In *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach To The Study Of Religion In Secondary Education*. <https://doi.org/10.1057/9780230607002>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). Systematic Reviews In The Social Sciences: A Practical Guide. In *Systematic Reviews In The Social Sciences: A Practical Guide*. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470754887>
- Pradnyaningrat, G. A. . A. D., Sudiana, I. G. N., & Laksana Utama, P. K. (2020). Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Lintas Agama Di Kabupaten Mojokerto. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(2), 16. <https://doi.org/10.25078/Wd.V14i2.1223>
- Salim, D. P. (2017). Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 21(2). <https://doi.org/10.30984/Pp.V21i2.741>
- Sandström Kjellin, M., Stier, J., Einarson, T., & Davies, Trevor; Asunta, T. (2010). European Journal Of Teacher Education Pupils’ Voices About Citizenship Education : Comparative Case Studies In. *European Journal Of Teacher Education*, 33, 2, [Mai\(917679122\)](https://doi.org/10.1080/02619761003631823).
- Science And Religion In Harmony. (2005). In *Nature* (Vol. 436, Issue 7053, P. 889). <https://doi.org/10.1038/436889a>
- Sudigdo, A., Slamet, S. Y., Winarni, R., & Ekowardani, N. (2020). Multiculturalism In Children’s Literature: A Study Of Poetries By Elementary School Students. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3). <https://doi.org/10.18510/Hssr.2020.8326>
- Sumbulah, U. (2015). Pluralism And Religious Harmony In Religious Elites Perspectives In Malang City. *Analisa*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.18784/Analisa.V22i1.139>
- Walzer, M. (2012). Moral Education, Democratic Citizenship, And Religious Authority. In *Journal Of Law, Religion And State* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.1163/221248112x638172>
- Wani, H., Abdullah, R., & Chang, L. W. (2015). An Islamic Perspective In Managing Religious Diversity. *Religions*, 6(2), 642–656. <https://doi.org/10.3390/Rel6020642>
- Zenon Cardinal Grocholewski. (2013). *Educating To Intercultural Dialogue In Catholic Schools Living In Harmony For A Civilization Of Love*. Congregation For Catholic Education For Institutes Of Study. http://www.vatican.va/Roman_Curia/Congregations/Ccatheduc/Documents/Rc_Con_Ccatheduc_Doc_2_0131028_Dialogo-Interculturale_En.Html#Different_Interpretations